

UPAYA PELESTARIAN TRADISI FOKLOR BUDAYA KEJAWEN DI DUSUN KALITANJUNG, KECAMATAN RAWALO, KABUPATEN BANYUMAS

Saufa Rohmatun Nazila^{1*}, Sulyana Dadan¹, Ignatius Suksmadi¹

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jendral Soedirman, Jl. Prof. DR.HR Boenyamin, Brubahan, Grendeng, Purwokerto Utara, Banyumas, Indonesia 50275

*Corresponding author: saufarohmatunnazila@gmail.com

Abstract Artikel ini mengulas tentang upaya pelestarian tradisi folklor budaya Kejawen di Dusun Kalitanjung, Kecamatan Rawalo. Beberapa folklor Kejawen di Grumbul Kalitanjung yang rutin dilakukan adalah: Yaitu menyurian (serat menyuri), Nulak (tolak bala), sedekah bumi, kegiatan sebelum lebaran, tutupan sadran dan ruwatan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Penelitian ini berlokasi pada salah satu Dusun atau Grumbul di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Metode pengumpulan data melalui observasi, selain itu juga menggunakan metode wawancara secara mendalam kepada informan. Data yang di peroleh dari lapangan akan di lengkapi dengan data kepustakaan. Tujuan dari peneitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Upaya dalam melestarikan tradisi folklor kejawen di Dusun Kalitanjung. Beberapa upaya yang dapat di lakukan untuk melestarikan tradisi folklor Kejawen di Dusun Kalitanjung, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas yaitu: a). Pengumpulan Dokumentasi, b) Pertunjukan dan Kirab Budaya, c) Melakukan Regenerasi, d) Melakukan kolaborasi dengan komunitas lokal, e) Penelitian dan Pengembangan, f) pariwisata berkelanjutan dengan mengembangkan Desa Wisata, pendidikan dan kesadaran, pelestarian tempat sakral/suci dan pengembangan ekonomi lokal dan g) Pelestarian Lingkungan.

Keyword:

Folklore, budaya, Kejawen

Article Info

Received : 20 Jun 2023

Accepted : 26 Aug 2023

Published : 20 Nov 2023

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman suku, ras, adat-istiadat, budaya, agama dan kepercayaan. Indonesia tidak hanya di diami oleh penduduk dengan enam agama saja (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu), namun banyak juga penduduk yang menghayati agama nusantara, agama nenek moyang, ataupun kepercayaan terhadap tuhan yang maha Esa, menurut penuturan (Setiyaningsih, Asri Drakel, Octaviana, & Wisnu, 2022) berbagai kelompok penghayat kepercayaan ini bahkan sudah ada dan berkembang jauh sebelum agama menyebar di Indonesia. Dilaporkan oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) bahwa terdapat

187 Organisasi penghayat kepercayaan di Indonesia, dari angka tersebut di laporkan sedikitnya ada 12 juta masyarakat di Indonesia adalah penghayat kepercayaan (detiknews.com). Hingga saat ini terdapat kurang lebih 13 Provinsi di Indonesia memiliki organisasi penghayat. Di tuturkan oleh (Adhitama, 2022) bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebuah pernyataan dan hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hal ini yang di wujudkan dalam bentuk perilaku dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimana bersumber dari kearifan lokal Indonesia.

Penghayat kepercayaan di Indonesia telah berusaha mempertahankan dan mempraktikkan keyakinan tradisi mereka di tengah perkembangan modernitas dan dominsi agama-agama dunia yang masuk ke Indonesia. Pemerintah Indonesia telah mengakui keberadaan dan hak-hak mereka sebagai salah satu dari ragam budaya dan agama di Negara Indonesia. Meskipun demikian, tidak sedikit masalah yang masih mereka hadapi seperti penggusuran lahan adat, modernisasi yang mengancam keberlanjutan tradisi dan stigmasi dari masyarakat-masyarakat pemeluk agama dunia. Saat ini para penghayat di Indonesia sudah bisa mencantumkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di KTP masing-masing, namun tidak bisa dipungkiri masih banyak di antara mereka yang belum mengubah Identitas di KTP-nya, dengan alasan yang beragam. Para penghayat sudah banyak tersebar di seluruh pulau di Indonesia, dan pulau Jawa menduduki Pulau dengan penghayat terbanyak, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

No	Provinsi	Kabupaten/Kota	Jumlah Organisasi
1.	Sumatera Utara	7	12
2.	Lampung	2	5
3.	DKI Jakart	5	14
4.	Banten	1	1
5.	Jawa Barat	5	7
6.	Jawa Tengah	23	53
7.	DIY	4	25
8.	Jawa Timur	15	51
9.	Bali	3	8
10.	Nusa Tenggara Timur	4	5
11.	Nusa Tenggara Barat	2	2

Tabel 1. Sebaran Organisasi Penghayat Kepercayaan di Indonesia

Sumber : (Divianta, 2017)

Budaya masyarakat yang masih begitu kental yaitu budaya Kejawen asli yang merupakan perpaduan antara Jawa-Hindu, karna sebelum agama Islam masuk dan menyebar di sana sebagian besar penduduk atau masyarakat nya adalah penganut agama Hindu. Kepercayaan masyarakat Jawa akan hal mistik rupanya juga telah ada dan menjadi turun-temurun dari para leluhur terdahulu. Di jelaskan oleh (Adhitama, 2022) bahwa dasar keyakinan agama jawa adalah keyakinan bahwa sesuatu di dunia ini hakikatnya adalah satu. Agama Jawa atau Kejawen memandang bahwa kehidupan manusia selalu terikat dengan kosmos alam Raya. Menurut ajaran Kejawen, terdapat dua alam manusia (kosmos) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos merupakan suatu sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta di mana terdapat kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Sedangkan mikrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup manusia terhadap dunia nyata seperti kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari, dan segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera. Tujuan utama dalam hidup adalah

mencari serta menciptakan keharmonisan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Menurut Kejawan dalam menghadapi kehidupan ini, baik atau buruknya tergantung kepada kekuatan batin dan jiwa seorang manusia.

Hingga saat ini, kebudayaan Kejawan masih sangat eksis, terutama di Kabupaten Banyumas, lebih tepatnya di Dusun Kalitanjung, Kecamatan Rawalo. Masyarakat tersebut di kenal dengan kepercayaannya yang masih kental dengan kepercayaan mistik yang biasanya sering di sebut sebagai Kejawan. Dusun atau masyarakat biasa menyebutnya Grumbul Kalitanjung ada 13 RT, sekitar 180 warga menganut Kejawan Naluri, dan uniknya masyarakat yang menganut kepercayaan Kejawan ini kebanyakan sudah berusia lanjut usia. Masyarakat Islam Kejawan Kalitanjung berjumlah 225 orang laki laki dan perempuan. Di jelaskan oleh (Wardani, 2022) Masyarakat Islam Kejawan Kalitanjung mempunyai satu paguyuban yang bernama Paguyuban Islam Kejawan Kalitanjung. 44 Dusun Kalitanjung terbelah menjadi dua oleh sungai, karna itu Paguyuban Islam Kejawan Kalitanjung mempunyai dua perguruan yaitu Perguruan Wetan Kali dan Kulon Kali. Di Paguyuban Islam Kejawan Kalitanjung terdapat struktur kepemimpinan secara umum dan struktur kepemimpinan masing-masing perguruan.

Komunitas Kejawan yang ada di Kalitanjung sudah memiliki tradisi dan kepercayaan terhadap peninggalan leluhur yang mereka pertahankan sebagai leluhur dalam menjalani kehidupan, jauh sebelum agama-agama besar masuk ke Indonesia. Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan salah satu warga Dusun Kalitanjung, mengungkapkan bahwa Komunitas Kejawan di Dusun Kalitanjung sudah ada jauh sebelum 1800 M, di buktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan bersejarah berupa sebuah bangunan yang bernama Balai Malang. Di mana di dalam Balai Malang tersebut ada sejumlah kitab-kitab terdahulu yang di agungkan dan tidak boleh di baca oleh siapapun, namun ada satu kitab yang menjadi pegangan di kehidupan keseharian mereka yaitu *serat menyuri* yang berisikan gambaran-gambaran kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. *Serat menyuri* ini biasanya dibacakan saat anggota melepas kepergian anggota keluarga yang meninggal

Berkaitan dengan hal di atas, Dundes dalam (Santosa, 2022) mengemukakan bahwa *folk* merupakan sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan yang dimaksud adalah warna kulit yang sama, bahasa yang sama, bentuk rambut yang sama, agama yang sama, dan taraf pendidikan yang sama. Adapun *lore* adalah tradisi yang tercipta dari folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Dapat disimpulkan bahwa folklore adalah sekumpulan tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan di miliki masyarakat dalam waktu lama disertai gerak isyarat tertentu secara lisan. Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa folklor muncul karena sensitive penilaian, kritik, saran orang atau kelompok orang sebagai pelaku budaya. Tanpa adanya unsur penilaian, kritik, masukan dari masyarakat pelaku budaya itu maka tidak bisa disebut sebagai folklor.

Beberapa folklore Kejawan di Grumbul Kalitanjung di adakan setahun sekali seperti tolak balak yang di laksanakan di pendopo, sedekah bumi bulan sura (Muharram),utupan sadran, unggah-unggahan puasa dan ruwatan. Seperti yang di ungkapkan oleh Kesepuhan Grumbul Kalitanjung, ruwatan ini di laksanakan Selawa kliwon atau Jumat Kliwon dan pendanaan sudah di tanggung oleh pemerintah Kabupaten Banyumas. Ada juga yang dilaksanakan ketika menghormati anggota keluarga yang meninggal dunia, yaitu *serat menyuri*. *Menyuri* di laksanakan saat tiga hari setelah kepergian keluarga, namun ada juga yang di laksanakan saat 7 hari, 40 hari, 100 hari ataupun 1000 hari.

1.1. Tradisi Masyarakat Kejawen Grumbul Kalitanjung

Tradisi kejawen hingga saat ini masih banyak di temukan di beberapa daerah dan khususnya di pulau jawa, pelaksanaannya berada di beberapa bulan tertentu di kalender Jawa seperti bulan Suro yang kerap kali di anggap oleh sebagian masyarakat kejawen sebagai bulan yang sakral. Sebenarnya banyak tradisi kejawen yang masih berkembang dan eksis sampai saat ini, namun di sini penulis akan menjelaskan beberapa tradisi kejawen di Grumbul Kalitanjung, Rawalo. Berdasarkan hasil wawancara dengan kesepuhan Grumbul Kalitanjung dan Pejabat Setempat. Yaitu *menyurian (serat menyuri)*, *nulak (tolak bala)*, *sedekah bumi*, kegiatan sebelum Lebaran, *tutupan sadran* dan *ruwatan*, Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Menyurian (*Serat Menyuri*)

"Kami mengamalkan kitab atau *Serat Menyuri*, itu menggunakan bahasa Kawi. *Menyuri sendiri artinya petunjuk untuk menuju tempat yang sepi dan langgeng. Isinya petunjuk-petunjuk dalam kehidupan*," tutur mbah Pawiro selaku kesepuhan Grumbul Kalitanjung. *Serat Menyuri* ini kerap dibacakan dalam berbagai ritual adat Kejawen Kalitanjung. Terutama saat melepas kepergian anggota keluarga mereka yang meninggal. *Menyuri* di laksanakan saat tiga hari setelah kepergian keluarga, namun ada juga yang di laksanakan saat 7 hari, 40 hari, 100 hari ataupun 1000 hari. Pelaksanaan *menyuri* di mulai dari jam 10 malam hingga jam 3 dini hari. Menurut penuturan Mbah Pawiro, kitab *Serat Menyuri* ini telah ada dan sudah di lakukan sejak lama, bahkan sebelum Mbah Pawiro lahir. Kitab ini berisikan gambaran-gambaran kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, dalam kitab itu juga tertuang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam hubungan masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi *Menyurian*

b. Nulak (*nolak bala*)

Masyarakat Dusun Kalitanjung memiliki cara tersendiri agar terhindar dari mara bahaya, wabah penyakit atau pagebluk, yakni dengan menggelar upacara sakral tolak bala. Tolak bala adalah tradisi yang merujuk pada praktik atau kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat dan khususnya masyarakat Kejawen untuk menghindari atau menolak bencana dan penyakit yang dapat menimpa mereka. Praktik ini seringkali di dasari pada keyakinan spiritual atau kepercayaan tradisional yang telah di wariskan secara turun temurun. Kegiatan ini dilakukan pada Minggu manis atau malam senin Pahing, bertepatan dengan tanggal 26 Jumadil Akhir. Kegiatan di lakukan dengan memenuhi pendopo Adat Kejawen Grumbul Kalitanjung, sejak Minggu sore para laki-laki penghayat atau yang biasa di sebut dengan *Kyai* sudah berkumpul menggunakan pakaian serba hitam, kain batik dan ikat kepala. Mereka berkumpul di pendopo untuk melaksanakan upacara sakral yang biasa di sebut "*Nulak*". acara tersebut merupakan kegiatan

memenjatkan doa kepada yang maha kuasa agar terhindar dari wabah penyakit dan pagebluk. Runtutan acara di mulai dengan doa Bersama yang di pimpin oleh Kyai kesepuhan Adat Kejawen Grumbul Kalitanjung, setelah selesai berdoa di lanjutkan acara selamatan Bersama dengan menyajikan tumpeng yang telah di bawa. Dengan tujuan agara tumpeng yang telah di doakan Bersama tersebut membawa berkah bagi keluarga dan masyarakat. "*Biaya nggih di angkut sareng-sareng teng mriki mbak, gotong royong*" dituturkan oleh salah satu kesepuhan Adat Kejawen Grumbul Kalitanjung bahwa dalam hal pembiayaan, tradisi *Nulak* ini di pikul Bersama oleh warga Adat Kejawen Grumbul Kalitanjung.

c. Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah kegiatan yang biasa di lakukan oleh masyarakat Jawa, dan khususnya masyarakat Kejawen. Sedekah bumi adalah salah satu bentuk ibadah yang di lakukan oleh masyarakat di Indonesia. Sedekah bumi merupakan tradisi yang telah di lakukan sejak zaman dahulu dan di lakukan setiap setahun sekali pada masa panen. Hal ini di lakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan atas panen yang di berikan dan juga mohon di berikan keberkahan untuk hasil panen mendatang. Hal serupa di juga dilaksanakan oleh masyarakat Adat Kejawen Grumbul Kalitanjung dengan cara melakukan doa Bersama dan melakukan kirab di jalan raya. Menurut penuturan Mbah Pawiro, kegiatan sedekah bumi di Grumbul Kalitanjung secara penuh dibiayai oleh pihak Kabupaten, karna ritual dan tradisi tersebut telah menjadi bagian kebudayaan dari Kabupaten Banyumas.



Gambar 2. Pelaksanaan Sedekah Bumi Bulan Suro

d. Ritual Pra-Lebaran

Jika sebelum lebaran masyarakat umum mengumandangkan takbir, lain halnya dengan tradisi di Grumbul Kalitanjung. Dalam tradisi Kejawen di Kalitanjung, ritual lebaran di lakukan dengan mengarak pusaka yang berupa tombak dari *balaimalang* menuju ke rumah kepala Desa dengan melakukan *tapa bisu* atau berjalan dengan tidak mengucap/berbicara sepeatah kata pun, pada sabtu sore yang di penanggalan bulan *qomariyyah* sudah memasuki hari Minggu. Sesampainya di sana kemudian pusaka di semayamkan di rumah kepala Desa dan masyarakat mulai melantunkan takbiran, hingga pagi nya mereka Kembali berjalan mengarak tombak tersebut Kembali ke *balai malang* untuk melakukan upacara penjamasan benda pusaka. Hal ini di maksudkan agar tradisi yang di tinggalkan tetap terjaga dengan baik.



Gambar 3. Pelaksanaan Jamasan Pusaka dan Tapa Bisu

e. Ruwatan

Tradisi ruwatan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya agama Hindu dan Jawa. Ruwatan adalah bentuk ritual yang dilakukan untuk membersihkan dan menghilangkan energi negatif atau gangguan yang diyakini bisa mengganggu manusia. Masyarakat di Grumbul Kalitangjung masih memegang erat tradisi tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan dengan laki-laki dan perempuan menggunakan baju serba hitam, ruwatan ini disebut ruwatan *ogal-agil*. Ruwatan *ogal-agil* ini adalah ritual untuk nyelameti anak laki-laki tunggal. Dalam kepercayaan kejawan, ada beberapa kriteria anak yang perlu di ruwat, hal itu dilakukan agar anak terhindar dari mara bahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan. Jika ruwatan *ogal-agil* diperuntukkan untuk laki-laki, maka ruwatan untuk perempuan disebut ruwatan *ontang-anting*, ruwatan *uger* untuk dua anak laki-laki, ruwatan *kembang sepasang* untuk dua anak perempuan, ruwatan *pancuran keapit sendang* untuk anak laki-laki yang di apit kakak adik perempuan, dan ruwatan *sendang keapit pancuran* yaitu ruwatan untuk anak perempuan yang di apit adik kakak nya laki-laki. Ruwatan biasanya dilaksanakan dengan menyajikan pagelaran wayang, dan uniknya dari pagelaran wayang ini adalah wanita di larang naik ke panggung untuk menjadi sinden, dalam pementasan sinden nya harus laki-laki.



Gambar 4. Pelaksanaan Ruwatan

f. Ritual Kesepuhan

Ki Pawiro, salah satu kesepuhan Kejawan Kalitangjung mengatakan bahwa Dalam kepercayaan penghayat Kejawan Grumbul Kalitangjung, untuk menjadi Kyai dan Nyai

tidak lah mudah. Karna perlu melalui beberapa proses ritual seperti Unggah-unggahan, di mana calon Kyai dan Calon Nyai Kesepuhan sudah memasuki usia matang yaitu di atas 60 tahun, dan sudah jauh dari niat dan kehendak duniawi. Dalam proses tersebut calon Kyai dan Calon Nyai Kesepuhan belajar pada guru dan Kyai Tundagan selama tiga tahun. *"Belajare mboten diulis, namung krisik-krisik,"* tutur salah satu kesepuhan Kejawen di Kalitanjung. Selama tiga tahun belajar Bersama Guru dan Kyai Tundagan mereka hanya belajar dari mulut ke telinga, tidak melalui tulisan atau bacaan, itu karna usia mereka sudah memasuki usia senja dan lanjut usia (lansia). Setara dengan penuturan Bu Septi, salah satu anggota PKH Kecamatan Rawalo, bahwa untuk masuk kedalam kelompok atau organisasi Kejawen di Kalitanjung tidak ada paksaan dari pihak manapun, semua murni karna kehendak dan kemauan diri sendiri.

Selain terkait ritual dan tradisi, ada empat falsafah Kejawen yang masih dipegang teguh oleh para penghayat di Inonesia, yaitu: *adalah sangkan paraning dumadi, manunggaling kawulo Gusti, dan memayu hayuning bawana. Sangkan paraning dumadi* berarti bahwa tujuan akhir dari kehidupan seorang manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu dalam menjalani kehidupan ini manusia harus menjalankan dengan nilai-nilai luhur ketuhanan seperti bersikap jujur, adil, tanggungjawab, peduli, sederhana, dan penuh komitmen. *Manunggaling kawulo Gusti* yang berarti bersatunya manusia dengan Sang Pencipta. Sedangkan *memayu hayuning buwana* adalah manusia berkewajiban untuk melestarikan alam, merawat lingkungan, dan menjaga keselamatan dunia baik lahir maupun batin (Setiyaningsih, Asri Drakel, Octaviana, & Wisnu, 2022)

Tradisi ajaran Kejawen menekankan pada ajaran dan nilai budi pekerti luhur. Kejawen merupakan tradisi spiritual Jawa yang memiliki akar-akar kepercayaan asli Jawa sebelum masuknya agama besar seperti Hinduisme dan Islam. meskipun Kejawen seringkali di kaitkan dengan kepercayaan tertentu, sebenarnya ia lebih merupakan filsafat atau pandangan hidup yang mencakup beberapa aspek nilai spiritual, etika dan sosial. Budi pekerti merujuk pada sikap dan perilaku yang baik, mulia dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, rendah hati dan saling menghormati satu sama lain. Selain itu, ajaran dan tradisi Kejawen juga menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa. Kejawen mengajarkan untuk hidup harmonis dengan alam dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual. Dalam praktiknya, ajaran Kejawen bervariasi menurut kelompok masing-masing. Namun, inti dari tradisi ini tetaplah mengedepankan budi pekerti luhur sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan.

Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian folklor Kejawen di Dusun Kalitanjung, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.

2. Metode

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan wawancara mendalam dengan melibatkan beberapa tokoh kesepuhan kejawen Grumbul Kalitanjung dan beberapa pejabat seperti Ketua RT serta kepala desa Tambaknegara. Penelitian ini berlokasi pada salah satu Dusun atau Grumbul di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Hal ini di dasarkan pada keberadaan masyarakat penghayat Kejawen di sana yang masih kuat dalam melestarikan Tradisi folklor. Metode pengumpulan data melalui observasi di beberapa pelaksanaan ritual dan tradisi yang penulis hadiri di Grumbul Kalitanjung. Selanjutnya data yang di peroleh dari lapangan akan di lengkapi dengan data kepustakaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Orang Kejawen memiliki pandangan yang kuat tentang pentingnya memelihara dan melestarikan ritual ataupun tradisi budaya Jawa sebagai identitasnya. Bagi mereka, seni budaya dan adat istiadat lokal merupakan kekayaan orang Jawa yang sangat berarti dan sangat bernilai, karena mengandung ajaran luhur sehingga bisa hidup dengan budi pekerti yang baik (Hidayana, 2021). Pelestarian tradisi folklor Kejawen merupakan upaya yang sangat penting untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Jawa yang kaya dan bernilai. Kejawen merupakan tradisi spiritual dan budaya yang berkembang di Jawa dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa seperti kepercayaan, seni, musik, tarian dan cerita rakyat.

3.1. Upaya Pelestarian Tradisi Folklor Budaya Kejawen di Dusun Kalitanjung, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas

Beberapa upaya yang penulis klasifikasikan dalam upaya pelestarian tradisi folklor budaya Kejawen di Dusun Kalitanjung, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Dalam pelaksanaan Upaya pelestarian tradisi folklor Kejawen di Grumbul Kalitanjung selalu melibatkan masyarakat untuk berkontribusi dalam setiap kegiatan, karena berlangsungnya suatu Upaya pelestarian tidak akan berjalan tanpa adanya kontribusi penuh dari masyarakat yang bersangkutan.

1. Pengumpulan dan Dokumentasi

Pengumpulan informasi yang komprehensif tentang tradisi folklor Kejawen di Kalitanjung. Dalam hal ini peninggalan berupa dokumentasi, catatan, lagu dan praktik sosial harus di simpan dan di kumpulkan menjadi satu, sehingga dapat di akses oleh generasi-generasi mendatang. Dalam prakteknya, masyarakat Kejawen Grumbul Kalitanjung telah mengumpulkan dan menjaga tradisi dan barang-barang peninggalan kesepuhan terdahulu. Seperti pendopo yang sering di gunakan untuk kegiatan dan ritual kejawen, pendopo ini biasa di sebut dengan *balaimalang*. Di dalam *balaimalang* tersebut terdapat beberapa kitab peninggalan kesepuhan terdahulu yang tidak bisa di sentuh maupun di buka oleh sembarang orang, selain kitab juga terdapat beberapa dokumentasi kesepuhan terdahulu. Alat musik khas Jawa juga masih di simpan rapi di dalam *balaimalang*, dimana nantinya alat-alat musik tersebut di gunakan dalam acara-acara ataupun ritual Kejawen tertentu. Salah satu icon yang khas dalam Paguyuban Kejawen Kalitanjung ini adalah sebuah tombak peninggalan kesepuhan terdahulu dan Kitab Serat Menyuri. Tombak ini biasa di gunakan ketika acara kirab menyambut hari raya, dan kitab Serat Menyuri selalu di gunakan ketika ada pihak keluarga yang meninggal dunia. Dengan begitu, peninggalan-peninggalan kesepuhan terdahulu masih terjaga dengan rapi dan generasi-generasi selanjutnya dapat menikmatinya.

2. Pertunjukan dan Kirab Budaya

Pertunjukan dan kirab budaya memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Kejawen. Kejawen adalah salah satu tradisi budaya Jawa yang kaya dan memiliki nilai-nilai spiritual yang dalam. Melalui pertunjukan dan kirab budaya sebagai upaya pelestarian warisan budaya Kejawen, sehingga tradisi ini dapat dihidupkan kembali, dinikmati, dan dipelajari oleh generasi muda serta diketahui oleh masyarakat luas.

Pertunjukan budaya Kejawan sering kali melibatkan berbagai bentuk seni tradisional seperti tari, musik, teater, dan pertunjukan wayang. Berbagai tradisi dan ritual masih di budayakan dan di lestarikan oleh Mastarakat Kejawan Grumbul Kalitanjung. Seperti sedekah bumi yang melibatkan masyarakat dari berbagai lapisan. Kegiatan ini dilakukan dengan berkumpul di perempatan jalan Grumbul kalitanjung dengan pengelompokan menurut RT masing-masing dan membawa hasil bumi yang mereka dapat, runtutan acara di mulai dengan sambutan-sambutan, doa dan tradisi penguburan kepala kambing sebagai simbol dan rasa terimakasih terhadap apa yang sudah mereka dapatkan. di samping memiliki nilai spiritual Kejawan, hal ini di maksudkan agar masyarakat luas dapat melihat dan mengetahui berbagai budaya Kejawan yang masih eksis di Kalitanjung. Kirab budaya adalah prosesi perjalanan atau pawai yang diadakan untuk menghormati dan memperkenalkan budaya Kejawan tertentu kepada masyarakat. Biasanya, dalam kirab ini mayarakat Kejawan Grumbul Kalitanjung melibatkan tombak pusaka. Selama kirab, para Masyarakat mengenakan pakaian adat, berjalan kaki dan melakukan berbagai ritual atau upacara sesuai dengan tradisi Kejawan di Grumbul Kalitanjung. Hasil dari praktek inipun sukses, banyak masyarakat di luar Grumbul Kalitanjung yang sering menyaksikan Kirab sedekah bumi, baik dari desa lain, para peneliti, budayawan hingga pihak Pemerintah Kabupaten. Selain kirab, praktek pertunjukan budaya lain dalam bentuk kesenian terdapat dalam ritual Ruwatan, dimana dalam ritual ini menyelenggarakan hiburan wayangan. Hal ini di lakukan sebagai bentuk upaya pelestarian budaya yang telah ada, sekaligus memperkenalkan kepada generasi-generasi muda. Melalui pertunjukan dan kirab budaya, nilai-nilai budaya Kejawan dapat terus dilestarikan dan dipraktikkan. Generasi muda dapat belajar tentang tradisi ini melalui pengalaman langsung dan melihat bagaimana seni dan budaya berperan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pertunjukan dan kirab juga membantu dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya Kejawan kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk wisatawan lokal maupun internasional. Dengan adanya pertunjukan dan kirab budaya, harapannya adalah budaya Kejawan dapat terus hidup, berkembang, dan dihargai oleh masyarakat. Upaya melestarikan budaya ini sangat penting untuk menjaga keanekaragaman budaya di Indonesia dan memastikan bahwa warisan budaya berharga seperti Kejawan tidak dilupakan oleh zaman yang terus berubah.

3. Melakukan Regenerasi

Regenerasi adalah upaya untuk melestarikan budaya Kejawan dan memperbaharui tradisi, praktik maupun nilai-nilai yang terkait dengan kepercayaan Jawa. Regenerasi merupakan cara penting untuk mempertahankan dan menghidupkan Kembali warisan-warisan budaya. Praktek ini di lakukan di Grumbul Kalitanjung dengan meregenerasi anggota dalam oraganisasi. Hal ini juga menggunakan ritual dan cara-cara khusus karena perlu melalui beberapa proses ritual seperti Unggah-unggahan, di mana calon Kyai dan Calon Nyai Kesepuhan sudah memasuki usia matang yaitu di atas 60 tahun, dan sudah jauh dari niat dan kehendak duniawi. Dalam proses tersebut calon Kyai dan Calon Nyai

Kesepuhan belajar pada guru dan Kyai Tundagan selama tiga tahun. Dengan demikian kesepuhan dan para penjaga tradisi akan terus ada, sehingga budaya-budaya Kejawen yang ada akan tertap terjaga.

4. Melakukan Kolaborasi dengan Komunitas Lokal

Kolaborasi dengan komunitas lokal dapat menjadi langkah yang baik dalam upaya ini. Berikut adalah beberapa cara Anda dapat berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk pelestarian budaya Kejawen Kalitangjung yaitu Menjalinkan kemitraan dengan beberapa organisasi seperti MLKI dan organisasi budaya lainnya, dalam hal ini masyarakat Grumbul Kalitangjung selalu terbuka dengan siapapun, sehingga telah menjalin mitra dengan pemerintah Kabupaten Banyumas. Di buktikan dengan pendanaan yang di berikan oleh pemerintah Kabupaten dalam pelaksanaan beberapa tradisi seperti sedekah bumi, suran dan lain nya. Kolaborasi dengan komunitas lokal akan memperkuat upaya pelestarian budaya Kejawen Kalitangjung. Melalui kerjasama yang saling menguntungkan, kita dapat menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya ini untuk masa depan yang lebih baik.

5. Penelitian dan Pengembangan

Selain upaya yang di lakukan dari sisi internal, ada pula upaya yang di lakukan dari sisi eksternal yaitu dalam hal penelitian dan pengembangan. Dukungan dalam penelitian dan pengembangan terkait tradisi fokolr Kejawen ini sangat penting. Dalam hal ini Masyarakat Kejawen Kalitangjung sangat terbuka dan menyambut baik para akademisi, peneliti dan mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang aspek-aspek budaya yang ada di Dusun Kalitangjung. Seperti penuturan Ki Pawiro "*jenengan mriki mawon pas bulan sura, nek mboten Jumat Kliwon nggih Selasa Kliwon, tg mriki rame*", dari penuturan tersebut bisa kita lihat bahwa masyarakat Kejawen di Grumbul Kalitannjung sangat terbuka dengan adanya akademisi dan maupun peneliti yang datang. Sehingga masyarakat di luar Grumbul Kalitangjung dapat mengetahui budaya yang ada di Grumbul Kalitangjung, selain itu juga budaya dan tradisi yang ada dapat berlangsung ke generasi-generasi selanjutnya.

6. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan dapat memainkan peran yang penting dalam pelestarian tradisi Kejawen. Kejawen adalah suatu tradisi spiritual dan budaya yang berkembang di Jawa, Indonesia, dan memiliki nilai-nilai yang kaya serta filosofi yang mendalam. Dalam upaya pelestarian tradisi Kejawen, pariwisata berkelanjutan di Grumbul Kalitangjung menggunakan beberapa cara, yaitu:

- a. Pengembangan Desa Wisata: Grumbul Kalitangjung memiliki nilai-nilai kejawen dan warisan budaya yang kaya dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Menurut penuturan Ibu Septi sebagai salah satu anggota PKH Kecamatan Rawalo, bahwa Desa Tambaknegara termasuk Desa wisata, juga

termasuk komponen didalamnya yaitu Grumbul Kalitanjung. Selain di dukung dengan destinasi wisata, Desa Tambaknegara di dukung juga oleh Budaya Kejawen yang masih terjaga utuh di Grumbul Kalitanjung. Kalitanjung selain di kenal dengan budaya Kejawen nya, juga di kenal dengan desa yang paling banyak memproduksi *Karak*, karak adalah krupuk yang di olah dari bahan dasar singkong, penjualan karak ini sudah mencapai di luar Dusun maupun luar Desa. Melalui pengembangan desa wisata, pengunjung dapat belajar tentang tradisi Kejawen yang ada di Grumbul Kalitanjung, ikut berpartisipasi dalam upacara adat, mengikuti pelatihan seni dan kerajinan tradisional, serta berinteraksi dengan komunitas lokal. Pendapatan dari pariwisata tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pelestarian tradisi Kejawen di desa tersebut.

- b. Pendidikan dan Kesadaran: Pariwisata berkelanjutan juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang tradisi Kejawen. Pengunjung dapat diberikan kesempatan untuk mengikuti tur yang dipandu oleh pemandu lokal yang berpengalaman tentang Kejawen. Mereka dapat menjelaskan nilai-nilai, praktik, dan filosofi yang terkait dengan tradisi tersebut. Selain itu, penyediaan literatur, buku panduan, dan media informasi lainnya juga dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang Kejawen di kalangan pengunjung.
- c. Pelestarian Tempat Suci: tempat suci bagi masyarakat Kejawen Kalitanjung yang terus di lestarian hingga saat ini adalah *Balaimalang*, sebuah pendopo peninggalan kesepuhan yang di gunakan dalam setiap acara atau ritual adat. Selain di gunakan sebagai pusat ritual adat, *balaimalang* juga di gunakan untuk menyimpan kitab-kitab dan benda pusaka peninggalan kesepuhan. *Balaimalang* terus di bersihkan dan di jaga keutuhannya guna menjaga tradisi peninggalan kesepuhan terdahulu. Pariwisata berkelanjutan dapat berkontribusi pada pelestarian tempat-tempat suci ini dengan mengatur akses pengunjung yang terbatas, hal ini di buktikan dengan tanpa pendampingan dari kesepuhan tidak sembarang orang bisa masuk ke *balaimalang*.
- d. Pembangunan Ekonomi Lokal: Pariwisata berkelanjutan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Dengan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang, komunitas Kejawen di Grumbul Kalitanjung mengembangkan usaha mikro seperti memproduksi makanan khas Kalitanjung yaitu *Karak*. Hal ini akan memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat setempat, sehingga mereka dapat terlibat secara langsung dalam pelestarian dan pemeliharaan tradisi Kejawen.

7. Pelestarian Lingkungan

Hubungan tradisi folklor erat sekali kaitannya dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dukungan yang di lakukan untuk melestarikan alam dan sekitarnya, masyarakat Kejawen Kalitanjung selalu melaksanakan gotong royong untuk membersihkan lokasi-lokasi tertentu yang di anggap sakral seperti, makam dan tempat ritual lainnya. Pelestarian alam dan lingkungan desa merupakan upaya penting dalam menjaga

keberlanjutan dan keberagaman budaya di Indonesia, termasuk dalam konteks pelestarian budaya Kejawa. Kejawa adalah tradisi keagamaan Jawa yang meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam upaya pelestarian budaya Kejawa, pelestarian alam dan lingkungan desa memegang peran yang sangat penting. Pada dasarnya, Kejawa mengajarkan nilai-nilai harmoni antara manusia dan alam. Keseimbangan antara manusia dan alam menjadi pijakan dalam praktik-praktik Kejawa. Salah satu konsep penting dalam Kejawa adalah "ngelmu lan waskitha," yang berarti menghormati dan menjaga alam serta mengelola sumber daya alam dengan bijak. Prinsip ini mendorong masyarakat desa untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Pelestarian tradisi folklor Kejawa memiliki beberapa tujuan utama yaitu *pertama*, pelestarian yang dilaksanakan bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya Jawa. Dalam tradisi folklor Kejawa memiliki akar yang sangat dalam di kehidupan masyarakat Jawa. Dengan adanya pelestarian tradisi ini, generasi muda dapat terhubung dengan warisan leluhur mereka dan para pemuda juga bisa memahami akar budaya yang mereka miliki. Seperti yang telah di realisasikan dalam Budaya Kejawa kalitangjung, rutin menggelar acara ritual dan tradisi yang telah di bawakan sejak dahulu oleh para pendahulu. *Kedua*, pelestarian tradisi folklor Kejawa membantu dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia. Indonesia adalah negara yang ragam akan budaya, dan tradisi folklor Kejawa merupakan salah satu dari banyak nya warisan tradisi yang ada di Indonesia. *Ketiga*, pelestarian tradisi Folklor Kejawa sangat berperan penting dalam pendidikan dan penelitian. Melalui studi dan beberapa dokumentasi tentang tradisi ini dapat menarik minat para peneliti dan akademisi untuk mengkaji lebih lanjut komponen-komponen yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Selain upaya pelestarian, hal yang harus di lakukan adalah menjaga tradisi Folklor Kejawa, beberapa yang dapat dilakukan adalah *Pertama*, pemerintah agar dapat memberikan dukungan penuh terhadap perlindungan hukum warisan Budaya. Langkah ini termasuk pengakuan resmi, pengaturan perlindungan dan alokasi sumber dana untuk pelestarian tradisi Folklor Kejawa. Di dukung oleh penuturan salah satu Kesepuhan Kejawa Kalitangjung, Ki Pawiro, bahwa kegiatan tradisi seperti *sedekah bumi*, *Nulak* dan beberapa tradisi lainnya sudah di bahwa naungan Kabupaten, sehingga dari segi pendanaan sudah ter kontrol oleh pemerintah Kabupaten Banyumas. *Kedua*, masyarakat harus berperan aktif dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian tradisi folklor Kejawa. Masyarakat terkhusus kesepuhan harus bisa mengenalkan tradisi kepada generasi-generasi muda, sehingga mereka bisa mengargai kebudayaan-kebudayaan yang telah ada. *Ketiga*, di perlukan kerjasama antar pemerintah, masyarakat dan Lembaga budaya untuk melestarikan tradisi folklor. Kolaborasi ini dapat mencakup pendanaan dalam proyek pelestarian, penelitian dan promosi pameran budaya. Dengan upaya berkelanjutan dan terintegrasi, pelestarian tradisi Folklor Kejawa di Indonesian akan terus eksi dan berkembang. Selain itu juga dapat menjaga dan memperkenalkan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

4. Simpulan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman suku, ras, adat-istiadat, budaya, agama dan kepercayaan. Indonesia tidak hanya di diami oleh penduduk dengan enam

agama saja, namun banyak dari masyarakat yang menganut sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan yang masih dan terus berkembang hingga saat ini adalah kejawen, sebagai identitas dari masyarakat Jawa. Kebudayaan Kejawen di Jawa masih eksis hingga sekarang, terutama di Kabupaten Banyumas, lebih tepatnya di Dusun Kalitanjung, Kecamatan Rawalo. Masyarakat tersebut di kenal dengan kepercayaannya yang masih kental dengan kepercayaan mistik yang biasanya sering di sebut sebagai Kejawen. Dusun atau masyarakat biasa menyebutnya Grumbul Kalitanjung ada 13 RT, sekitar 180 warga menganut Kejawen. Kejawen adalah salah satu bentuk kepercayaan dan spritualitas yang memiliki akar kebudayaan jawa. Kejawen mencakup beragam tradisi, keyakinan, dan praktik keagamaan yang telah ada di masyarakat sejak lama. Sebagai identitas Jawa, kejawen menjadi bagian dari warisan budaya yang turun temurun di wilayah Jawa.

Beberapa tradisi kejawen di Grumbul Kalitanjung, Rawalo. Berdasarkan hasil wawancara dengan kesepuhan Grumbul Kalitanjung dan pejabat setempat. Yaitu *menyurian (serat menyuri)*, *mulak (tolak bala)*, *sedekah bumi*, *kegiatan sebelum lebaran*, *tutupan sadran* dan *ruwatan*. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi folklor Kejawen di Dusun Kalitanjung, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas yaitu: a) Pengumpulan Dokumentasi, b) Pertunjukan dan Kirab Budaya, c) Melakukan Regenerasi, d) Melakukan kolaborasi dengan komunitas lokal, e) Penelitian dan Pengembangan, f) pariwisata berkelanjutan dengan mengembangkan Desa Wisata, pendidikan dan kesadaran, pelestarian tempat sakral/suci dan pengembangan ekonomi lokal dan g) Pelestarian Lingkungan. Pelestarian tradisi foklor Kejawen memiliki beberapa tujuan utama yaitu *pertama*, pelestarian yang di laksanakan bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya Jawa. *Kedua*, pelestarian tradisi foklor Kejawen membantu dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia. *Ketiga*, pelestarian tradisi Foklor Kejawen sangat berperan penting dalam pendidikan dan penelitian.

Sebagai identitas Jawa, tradisi kejawen di Grumbul Kalitanjung dapat di pahami secara kultural. Dalam berbagai tradisi dan kegiatan kejawen di Grumbul Kalitanjung mendasarkan dirinya pada nilai-nilai budaya Jawa yang meliputi gotong royong, rasa sosial, hormat kepada leluhur, dan harmoni dengan alam. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam berbagai ritual dan upacara adat yang diadakan oleh masyarakat Kejawen Grumbul Kalitanjung. Kesenian dan Tradisi Lisan seperti wayang kulit, tari Jawa, dan musik gamelan merupakan bagian integral dari Kejawen. Kesenian ini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral.

Referensi

- 6, L. (2022, Mei). *Tapa Bisu dan Jamasan Pusaka pada Perayaan Idul Fitri Kejawen di Banyumas*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/regional/read/4955268/tapa-bisu-dan-jamasan-pusaka-pada-perayaan-idul-fitri-kejawen-di-banyumas>
- Adhitama, S. (2022, Oktober). Implementasi Ajaran Kejawen Oleh Paguyuban Budaya Bangsa. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, Vol. 22 No.2*.
- Divianta, D. (2017, November). *Daftar Sebaran Penghayat Kepercayaan di Indonesia*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/regional/read/3157584/daftar-sebaran-penghayat-kepercayaan-di-indonesia-8-ada-di-bali>
- Hamidi, M. (2021, Desember). *TimeLines Indonesia*. Retrieved from Pertahankan Tradisi, Ritual Selamatan Kejawen di Gelar di Kalitanjung Banyumas:

<https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/386255/pertahankan-tradisi-ritual-slametan-kejawen-digelar-di-kalitanjung-banyumas>

- Hudayana, B. (2021, April). Pengembangan Seni Budaya Sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawen dan Santri di Desa Pada Era Reformasi. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Ilmu Sosial, Volume 5 Nomor 1*.
- Maulidiah, Y. D., & Handayani, B. L. (2023). Pagebluk dalam Konstruksi Pengetahuan Kelompok Penghayat Kejawen Kapribaden di Gunung Kawi. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), Volume 8 Nomor 2*.
- Muna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawen: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial, Volume 1 Nomor 3*.
- Prasetyo, W. (2017, Juni). Metode Ajaran Tradisi Kejawen Panca Eka Lumaksana: Model Penentuan Harga Jual Harmoni. *Jurnal Akuntansi Aktual, Volume, 4 Nomor, 2*.
- Pratisara, D. (2020). Grebeg Mulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen yang Masih di Lindungi Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Pancasila, Volume 1 Nomor 2*.
- Ridlo, M. (2022, April). *Lebaran Minggu Wage, Kejawen Kalitanjung Arak Pusaka dan Tapa Bisu*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/regional/read/5268370/lebaran-minggu-wage-kejawen-kalitanjung-arak-pusaka-dan-tapa-bisu>
- Romadhon, V. (2022, NOVEMBER Rabu). *Ruwatan Penganut Kejawen Kalitanjung Banyumas, Sindennya Pria*. Retrieved from Detik Jateng: <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6384252/unik-ruwatan-penganut-kejawen-kalitanjung-banyumas-sindennya-pria>
- Santosa, E. (2022, Maret). Upaya Pelestarian Tradisi Foklor Upacara Nyadran Bagi Orang Jawa di Makam Sewu Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol.6 No. 1*.
- Setyaningsih, A. T., Asri Drakel, J. K., Octaviana, M. T., & Wisnu. (2022). Eksistensi Penghayat Kepercayaan Kejawen Di Tengah Arus Modernisasi. *The Indonesian Journal of Social Studies, Volume,6 Nomor, 2*.
- Subur. (2017, Mei). Religi Grbeg Sura di Banyumas. *Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam, Volume 15 Nomor 1*.
- Vandi, & Romadhon, V. (2022, November Kamis). *Tentang Kejawen Kalitanjung Banyumas, Penganut Ajaran Sunan Panggung*. Retrieved from Detik Jateng: <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6385567/tentang-kejawen-kalitanjung-banyumas-penganut-ajaran-sunan-panggung>

Wardani, R. (2022). *SKRIPSI : Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung, Tmbaknegara, Rawalo, Banyumas*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.